



The Language Choice and the Dynamics of Language Maintenance in the Multilingual Speech Community of Bhayangkari at the Kerinci Police Department

Ririn Lovenia Ardi¹

Email: ririnlovenia@gmail.com

Yetty Morelent²

Email: yettymorelent@bunghatta.ac.id

Romi Isnanda³

Email: romiisnanda@bunghatta.ac.id

Sumaryati⁴

Email: maryarief81@gmail.com

¹²³⁴ Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

¹²³⁴Universitas Bung Hatta, Padang

ABSTRACT

This study aims to describe language choice and the dynamics of language maintenance within a multilingual speech community in the Bhayangkari Polres Kerinci environment. A qualitative approach with a descriptive method was employed. The research data consisted of oral utterances produced by Bhayangkari members, collected through non-participant observation during both formal and informal organizational activities. The findings reveal that Indonesian is predominantly used in formal settings as the official language and a unifying medium of the organization, while local languages such as Jambi, Kerinci, Sungai Penuh, and Minangkabau are more frequently used in informal interactions as a means of language maintenance and a marker of social identity. In addition, instances of code-switching and translanguaging were identified in linguistic interactions as communicative strategies to adapt to social contexts. These findings indicate that language choice within the Bhayangkari community is dynamic and influenced by communicative situations and the speakers' linguistic backgrounds.

Keywords: language choice, multilingual speech community, language maintenance, Bhayangkari Polres Kerinci

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial manusia. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, penggunaan bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan daerah penuturnya. Keberagaman tersebut melahirkan komunitas bilingual dan multilingual yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik, khususnya terkait dengan pilihan bahasa, pemeliharaan bahasa, dan pergeseran bahasa dalam komunitas tutur.

Pilihan bahasa merujuk pada keputusan penutur dalam menentukan bahasa yang digunakan pada situasi komunikasi tertentu. Keputusan tersebut tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti tingkat formalitas, hubungan sosial antarpenutur, serta latar belakang kebahasaan yang dimiliki. Dalam komunitas tutur multilingual, pilihan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, solidaritas kelompok, serta sikap penutur terhadap bahasa yang digunakan. Pilihan bahasa dalam komunitas tutur multilingual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan identitas sosial dan solidaritas kelompok penuturnya (Rahmawati & Hidayat, 2019; Sari, 2020).

Lingkungan Bhayangkari Polres Kerinci merupakan salah satu komunitas tutur multilingual yang menunjukkan dinamika pilihan bahasa yang khas. Anggota Bhayangkari berasal dari berbagai daerah dengan latar bahasa yang beragam, seperti bahasa Jambi, Kerinci, Sungai Penuh, dan Minangkabau. Dalam berbagai komunitas multilingual di Indonesia, bahasa daerah masih digunakan secara aktif dalam interaksi informal sebagai bentuk pemeliharaan bahasa (Putra, 2021). Secara normatif, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam kegiatan organisasi, terutama dalam situasi formal seperti rapat. Namun, dalam praktiknya, interaksi kebahasaan yang terjadi tidak selalu konsisten menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah sering muncul, baik secara bergantian maupun bercampur, bahkan dalam situasi yang relatif formal.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya permasalahan kebahasaan yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana anggota Bhayangkari memilih bahasa dalam konteks komunikasi tertentu, sejauh mana bahasa daerah dipertahankan, serta apakah penggunaan bahasa Indonesia yang dominan berpotensi mendorong terjadinya pergeseran bahasa daerah. Ketidakkonsistensi penggunaan bahasa dalam komunitas tutur ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dan implikasinya terhadap pemeliharaan maupun pergeseran bahasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan bahasa yang digunakan oleh anggota Bhayangkari Polres Kerinci dalam situasi formal dan informal, serta menganalisis bentuk pemeliharaan dan pergeseran bahasa yang terjadi dalam komunitas tutur multilingual tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika kebahasaan dalam lingkungan organisasi perempuan yang memiliki latar kebahasaan beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan yang terjadi secara alamiah dalam komunitas tutur multilingual, khususnya terkait pilihan bahasa dan dinamika pemeliharaan bahasa di lingkungan Bhayangkari Polres Kerinci.

Subjek penelitian ini adalah anggota Bhayangkari Polres Kerinci yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Objek penelitian berupa tuturan lisan yang digunakan oleh anggota Bhayangkari dalam interaksi kebahasaan, baik pada situasi formal maupun informal. Situasi formal meliputi kegiatan rapat dan pertemuan organisasi, sedangkan situasi informal mencakup percakapan sehari-hari antaranggota dalam lingkungan organisasi.

Data penelitian berupa tuturan lisan anggota Bhayangkari Polres Kerinci yang mencerminkan pilihan bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Sumber data diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap kegiatan organisasi Bhayangkari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi, melainkan mengamati dan mencatat penggunaan bahasa yang muncul selama kegiatan berlangsung. Pencatatan data difokuskan pada jenis bahasa

yang digunakan, konteks penggunaan, serta situasi komunikasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) pengelompokan data berdasarkan konteks penggunaan bahasa, baik dalam situasi formal maupun informal; (2) identifikasi jenis bahasa yang digunakan, meliputi bahasa Indonesia dan bahasa daerah; (3) analisis pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur dalam konteks tertentu; serta (4) penafsiran data untuk melihat kecenderungan pemeliharaan bahasa dan dinamika penggunaan bahasa dalam komunitas tutur multilingual Bhayangkari Polres Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Bhayangkari Polres Kerinci merupakan komunitas tutur multilingual karena anggotanya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari. Anggota organisasi berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda, seperti bahasa Jambi, Kerinci, Sungai Penuh, dan Minangkabau. Dalam interaksi kebahasaan, bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Grosjean (2015) bahwa penutur multilingual memanfaatkan berbagai sumber bahasa secara fleksibel.

Pilihan Bahasa dalam Situasi Formal

Dalam situasi formal, seperti rapat rutin dan pertemuan organisasi, bahasa Indonesia digunakan secara konsisten oleh anggota Bhayangkari. Hal ini terlihat pada tuturan berikut.

Data (1)

Ketua: “*Ibu-ibu sekalian, rapat hari ini akan membahas persiapan kegiatan bakti sosial yang akan dilaksanakan minggu depan.*”

Fenomena penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah formal juga ditemukan dalam berbagai komunitas multilingual di Indonesia, khususnya dalam konteks institusional dan organisasi (Pratama & Lestari, 2023).

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi organisasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi penting agar dapat dipahami oleh seluruh anggota. Pemilihan bahasa Indonesia mencerminkan fungsi bahasa sebagai bahasa institusional dan bahasa pemersatu dalam komunitas dengan latar bahasa yang beragam (May, 2018).

Pilihan Bahasa dalam Situasi Informal

Berbeda dengan situasi formal, dalam interaksi informal antaranggota Bhayangkari, bahasa daerah lebih dominan digunakan. Bahasa Jambi menjadi bahasa yang paling sering muncul dalam percakapan sehari-hari.

Data (2)

A: “*Kau datang agak lambat tadi, kenapo?*”

B: “*Iyo, tadi ngurus anak dulu.*”

Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi informal berfungsi untuk memperkuat kedekatan sosial dan solidaritas antarpenutur dalam komunitas multilingual (Sari, 2020).

Penggunaan bahasa Jambi pada data (2) menunjukkan bahwa bahasa daerah digunakan untuk menciptakan suasana akrab dan menegaskan kedekatan sosial antarpenutur. Selain bahasa Jambi, bahasa Minangkabau juga digunakan oleh anggota yang memiliki latar bahasa yang sama dalam interaksi informal.

Penggunaan Bahasa Daerah Minoritas dan Kendala Pemahaman

Bahasa Kerinci dan Sungai Penuh digunakan secara terbatas oleh penuturnya masing-masing, terutama dalam percakapan yang bersifat pribadi.

Data (3)

A: “*Apo ngan di kato Ibuk toh tadoih?*” (Bahasa Sungai Penuh)

Dalam situasi ini, anggota yang tidak memahami bahasa tersebut cenderung tidak terlibat aktif dalam percakapan. Kondisi ini menunjukkan adanya kendala pemahaman bahasa yang memengaruhi partisipasi penutur dalam interaksi sosial. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Creese dan Blackledge (2019) mengenai ketimpangan linguistik dalam komunitas multilingual.

Pemeliharaan Bahasa, Pergeseran Bahasa, dan Translanguaging

Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi informal menunjukkan adanya pemeliharaan bahasa oleh penuturnya. Namun, dominasi bahasa Indonesia dalam situasi formal mengindikasikan adanya potensi pergeseran bahasa daerah, khususnya pada bahasa dengan jumlah penutur yang lebih sedikit (Wei, 2017). Selain itu, anggota Bhayangkari juga melakukan alih kode dan translanguaging dalam beberapa tuturan. Praktik alih kode dan translanguaging merupakan strategi komunikasi yang lazim digunakan oleh penutur multilingual untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan lawan tutur (Yuliana, 2022).

Data (4)

“*Nanti pas rapat kita pakai Bahasa Indonesia dulu, habis itu ngobrol santai bae.*”

Tuturan tersebut menunjukkan praktik translanguaging, yaitu penggunaan sumber bahasa secara fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi (García, 2020).

Perbandingan penelitian terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2020) yang mengkaji pilihan bahasa dalam komunitas tutur multilingual dan menemukan bahwa bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam situasi formal, sementara bahasa daerah lebih dominan dalam interaksi informal. Kesamaan temuan juga terlihat pada penelitian Putra (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam komunitas multilingual berfungsi sebagai bentuk pemeliharaan bahasa dan penanda identitas sosial penuturnya. Dengan demikian, hasil penelitian di lingkungan Bhayangkari Polres Kerinci memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai hubungan antara konteks sosial dan pilihan bahasa dalam komunitas tutur multilingual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan Bhayangkari Polres Kerinci merupakan komunitas tutur multilingual yang menunjukkan variasi pilihan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Bahasa Indonesia digunakan secara dominan dalam situasi formal sebagai bahasa resmi organisasi dan bahasa pemersatu antaranggota yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Pemilihan bahasa Indonesia dalam konteks ini mencerminkan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi institusional yang bersifat formal dan netral.

Dalam situasi informal, anggota Bhayangkari cenderung menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Jambi, Kerinci, Sungai Penuh, dan Minangkabau, terutama ketika berinteraksi dengan penutur yang memiliki latar kebahasaan yang sama. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks informal menunjukkan adanya upaya pemeliharaan bahasa sebagai bagian dari identitas linguistik dan solidaritas sosial antaranggota. Namun, dominasi bahasa Indonesia dalam situasi formal dan dalam interaksi antaranggota dengan latar bahasa yang berbeda mengindikasikan adanya potensi pergeseran bahasa daerah, khususnya pada bahasa dengan jumlah penutur yang lebih terbatas.

Selain itu, ditemukan praktik alih kode dan translanguaging dalam interaksi kebahasaan anggota Bhayangkari sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur dan situasi tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunitas Bhayangkari bersifat dinamis dan fleksibel. Dengan demikian,

pilihan bahasa dalam komunitas tutur multilingual Bhayangkari Polres Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, identitas, serta relasi antarpenutur dalam lingkungan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creese, A., & Blackledge, A. (2019). *Translanguaging and the politics of multilingualism*. Applied Linguistics Review, 10(1), 1–19.
- García, O. (2020). *Translanguaging and bilingual education*. In O. García & L. Wei, *Translanguaging: Language, bilingualism and education* (pp. 45–67). Palgrave Macmillan.
- Grosjean, F. (2015). *The bilingual individual*. In F. Grosjean & P. Li, *The psycholinguistics of bilingualism* (pp. 3–24). Wiley-Blackwell.
- May, S. (2018). *Language and minority rights: Ethnicity, nationalism and the politics of language* (2nd ed.). Routledge.
- Wei, L. (2017). *Translanguaging as a practical theory of language*. Applied Linguistics, 39(1), 9–30.
- Sari, N. P. (2020). Pilihan bahasa dalam komunitas tutur multilingual di lingkungan perkotaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123–135.
- Putra, A. R. (2021). Pemeliharaan bahasa daerah dalam komunitas multilingual: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Gramatika*, 7(1), 45–58.
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2019). Pilihan bahasa dan identitas sosial dalam interaksi masyarakat bilingual. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 101–115.
- Yuliana, S. (2022). Alih kode dan translanguaging dalam komunitas tutur multilingual. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 67–80.
- Pratama, F., & Lestari, R. (2023). Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam ranah formal dan informal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 89–102.

